

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pendidikan instrumen fundamental yang memegang fungsi strategis dalam melahirkan sumber daya manusia yang mahir dan memiliki daya saing yang superior. Di Indonesia, ranah pendidikan dijadikan sebagai pilar utama dalam agenda pembangunan nasional, mengingat kualitas pendidikan yang prima diyakini menjadi katalisator utama dalam melahirkan generasi masa depan yang visioner, resilien, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Melalui pendidikan, peserta didik dapat mengembangkan berbagai keterampilan esensial, seperti kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan yang tepat, ketangguhan mental, pemecahan masalah, serta kemampuan bernalar secara logis dan membentuk sikap yang konstruktif.

Pendidikan di Indonesia telah diarahkan untuk mendukung upaya pencerdasan kehidupan bangsa sebagai bagian dari tujuan nasional. Gagasan tersebut tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang menegaskan: “mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial”. Pernyataan itu merefleksikan bahwa keinginan untuk mendidik dan menyamaratakan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia telah dimunculkan oleh bangsa Indonesia guna mencapai kehidupan berbangsa yang cerdas. Pendidikan dipandang bersifat dinamis, yang berarti harus terus disesuaikan dengan perkembangan zaman, kondisi, serta sistem yang diberlakukan.

Menurut Marsudi dalam (Manap, 2024) “Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana serta proses pembelajaran yang mendorong peserta didik agar aktif dalam mengembangkan potensi dirinya”. Potensi tersebut mencakup aspek-aspek penting seperti kekuatan spiritual, internalisasi nilai-nilai keagamaan, kemampuan pengendalian diri,

integritas kepribadian, kapasitas intelektual, keluhuran akhlak, serta penguasaan kapabilitas yang kontekstual bagi kepentingan individu, komunitas, bangsa, maupun negara. Pendidikan juga merupakan sebuah proses yang bermaksud meningkatkan kapasitas kognitif individu agar mampu tumbuh dan berprogres secara optimal. Proses ini telah ditanamkan sejak individu berada pada tahap usia dini. Oleh karenanya dalam studi ini, peneliti menetapkan lingkup pembahasan pada pemberian pendidikan bagi peserta didik jenjang sekolah menengah atas (sekitar usia 15 hingga 16 tahun), mengingat bahwa pada fase usia tersebut mereka berada dalam tahap perkembangan emosional yang belum stabil, cenderung memiliki kedisiplinan yang rendah, lebih terdorong untuk mengeksplorasi lingkungan, serta menunjukkan minat tinggi terhadap aktivitas kelompok. Selain itu, pada fase ini, kemampuan beradaptasi mereka terhadap situasi sosial maupun akademik masih tergolong terbatas.

Kurikulum adalah instrumen esensial yang melekat tak terelakkan dalam tatanan edukasi, berfungsi sebagai sarana optimalisasi pencapaian misi pendidikan sekaligus sebagai parameter dalam pelaksanaan proses pedagogis. Saat ini, dalam rangka restorasi dinamika pembelajaran pasca pandemi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah menginisiasi regulasi terkait pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum ini dirancang agar peserta didik memiliki kebebasan dalam menentukan cara belajar yang sesuai dengan potensi dan minatnya serta mengedepankan kekuatan karakter seperti kemandirian, kedisiplinan belajar dan kolaborasi.

Kurikulum memiliki peran strategis sebagai alat untuk merealisasikan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Melalui kurikulum yang dirancang secara sistematis, pendidik dapat menyusun proses pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik serta selaras dengan dinamika perkembangan zaman. Pembelajaran yang berlangsung secara efektif menjadi kebutuhan utama bagi individu pembelajar berada dalam proses pembelajaran guna merealisasikan sasaran pendidikan yang telah dirumuskan secara ideal. Efektivitas jalannya proses pembelajaran dapat diukur melalui akumulasi capaian kompetensi yang diraih oleh peserta didik. Apabila pembelajaran di sekolah dilaksanakan secara optimal dan

terarah, maka kecenderungan peningkatan kualitas hasil belajar pun akan lebih besar. Secara umum, hasil belajar dipahami sebagai output yang diantisipasi dapat dikuasai oleh peserta didik segenap usai menyelesaikan rangkaian proses pembelajaran.

Menurut Slameto, (2015) Hasil belajar dapat dievaluasi melalui tiga aspek utama, yaitu ranah kognitif (penguasaan pengetahuan), ranah afektif (pembentukan sikap), serta ranah psikomotorik (kemahiran keterampilan). Tingkat keberhasilan dalam belajar sangat dipengaruhi oleh ragam determinan yang secara garis besar diklasifikasikan menjadi dua kategori, yakni determinan intrinsik (yang bersumber dari dalam diri individu pembelajar) dan determinan ekstrinsik (yang berasal dari kondisi eksternal di sekelilingnya). Merujuk pada pandangan Clark dalam (Kompri, 2017) diperoleh temuan bahwa sekitar 70% capaian hasil belajar peserta didik di institusi pendidikan formal ditentukan oleh kapasitas internal yang dimiliki peserta didik itu sendiri, sedangkan sisanya, yakni 30%, dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diambil simpulan bahwa kompetensi personal peserta didik memainkan peran dominan terhadap pencapaian hasil belajarnya. Efektivitas proses pembelajaran dapat dilihat dari perubahan positif dalam kapabilitas peserta didik pasca menjalani aktivitas pembelajaran.

Menurut A. B. Kurniawan, (2023) menyatakan bahwa murid SMA kelas XI semester 1 hanya mampu menggapai capaian kompetensi setara dengan murid SD kelas IV. Hasil ini selaras dengan temuan studi yang dilakukan oleh Jariya & Rochmawati, (2022) menunjukkan bahwa sebanyak 64% individu pelajar dalam Program Keahlian Akuntansi Keuangan dan Lembaga (AKL) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Selain itu, Penelitian yang dilakukan Manap, (2024) juga menunjukkan bahwa sebesar 69% peserta didik di SMK Negeri 3 Kota Banjarbaru belum mencapai ketuntasan dalam hasil belajarnya.

Kemudian saat pelaksanaan kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) dilaksanakan di SMK Negeri 8 Jakarta Selatan. Pada kegiatan tersebut, peneliti melakukan observasi awal terhadap mata pelajaran Akuntansi Keuangan pada Pelajar kelas XI pada periode semester ganjil tahun ajaran 2024–2025 ditemukan bahwa hasil belajar peserta didik dari Asesmen Tengah Semester (ATS) masih

rendah. Nilai pada mata pelajaran Akuntansi Keuangan dalam kategori rendah karena beberapa peserta didik gagal meraih skor yang selaras dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh pengajar mata pelajaran Akuntansi Keuangan. Batas KKM untuk mata pelajaran ini ditentukan pada angka 80. Berikut adalah pengukuran hasil belajar peserta didik dari Asesmen Akhir Semester (AAS) ekonomi kelas XI selama semester ganjil tahun 2024/2025 sebagaimana dirinci di bawah ini:

Tabel 1.1 Asesmen Akhir Semester (AAS) Akuntansi Keuangan Kelas XI

No	Kelas	Jumlah Peserta didik	Nilai Rata-rata kelas	Perolehan Nilai Peserta didik	
				Tidak Tuntas <80	Tuntas >80
1	XI AKL 1	36	77	19	17
2	XI AKL 2	36	78	20	16
3	XI AKL 3	36	78	19	16
Jumlah		108	77,67	58	49

Sumber: Data sekunder guru di SMK Negeri 8 Jakarta Selatan

Berdasarkan interpretasi terhadap Tabel 1.1, dapat disimpulkan bahwa jumlah individu pelajar yang belum memenuhi ambang batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), atau yang memperoleh skor di bawah standar tersebut, lebih dominan dibandingkan dengan peserta didik yang telah melampaui batas ketuntasan. Tercatat sebanyak 58 individu pelajar mereka yang memperoleh skor di bawah ambang batas KKM, yang terdiri atas 19 siswa dari kelas XI AKL 1, 20 siswa dari kelas XI AKL 2, serta 19 siswa dari kelas XI AKL 3. Jika dikonversi dalam bentuk persentase, maka proporsi peserta didik yang belum menggapai taraf ketuntasan belajar sebesar 53%.

Sementara itu, sebanyak 49 peserta didik berhasil meraih nilai di atas ambang batas KKM. Rincian jumlah tersebut meliputi 17 peserta didik dari kelas XI AKL 1, 16 dari kelas XI AKL 2, dan 16 dari kelas XI AKL 3. Persentase capaian ketuntasan dari kelompok ini adalah sebesar 47%. Sebagaimana tercatat, nilai rata-rata pada mata pelajaran Akuntansi Keuangan kelas XI untuk semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 tercatat sebesar 77,67, yang masih berada di bawah ambang batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yakni 80.

Terdapat sejumlah determinan intrinsik yang berkontribusi terhadap pencapaian akademik peserta didik, di antaranya mencakup lemahnya ketertarikan terhadap aktivitas belajar, kurangnya kedisiplinan dalam belajar, serta pengaruh dari

lingkungan sekitar. Menyikapi kondisi tersebut, peran pendidik menjadi krusial untuk menghadirkan rangsangan pedagogis yang efektif dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Salah satu pendekatan strategis yang dapat diterapkan ialah melalui pengembangan kemandirian dalam belajar (Rahayu, 2018)

Salah satu faktor utama yang diperkirakan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar adalah rendahnya minat peserta didik dalam belajar. Minat dapat diartikan sebagai ketertarikan terhadap suatu kegiatan yang dilakukan secara sukarela dan disertai rasa senang. Sejalan dengan pendapat Hikmah, (2021) minat merupakan dorongan internal yang timbul dari dalam individu peserta didik dan berperan sebagai pemicu terbentuknya pola perilaku belajar yang konstruktif dan berkesinambungan. Minat belajar cenderung berkembang ketika peserta didik memiliki motivasi untuk meraih prestasi akademik terbaik atau berkompetisi secara sehat dengan rekan-rekannya. Kehadiran minat ini menjadi elemen krusial dalam menumbuhkan semangat internal peserta didik untuk melibatkan diri secara konsisten dalam proses pembelajaran serta berupaya secara maksimal dalam meraih prestasi akademik yang optimal. Secara umum, yang memiliki derajat gairah belajar yang intensif cenderung memperlihatkan semangat yang bergejolak serta sikap positif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Menurut artikel dari Kalla Institute Yusran, (2024) edisi tanggal 1 Februari 2024 UNESCO mengatakan dalam ranking literasi dunia, Indonesia menempatkan diri pada posisi kedua dari bawah dalam hal derajat kecakapan literasi, yang mengindikasikan lemahnya daya baca di kalangan masyarakat. Laporan dari UNESCO turut memperkuat temuan tersebut dengan menyatakan bahwa tingkat minat baca masyarakat Indonesia berada dalam kategori mengkhawatirkan, yakni hanya sebesar 0,001%. Dengan kata lain, Dari setiap 1.000 jiwa, hanya satu entitas yang secara konsisten membudayakan kebiasaan membaca secara reguler.

Rendahnya minat baca masyarakat Indonesia menyebabkan penurunan pengunjung di perpustakaan. Dalam artikel Bhirawa Online edisi tanggal 10 September 2024, Statistik Perkembangan Perpustakaan menjabarkan bahwa terdapat 3 kategori kunjungan perpustakaan yaitu non anggota, anggota dan rombongan. Pada bulan Oktober 2023 tercatat lonjakan frekuensi kunjungan,

namun mengalami regresi drastis pada bulan Juni 2024 dengan nihil aktivitas kunjungan. Selanjutnya, kelompok non-afiliasi memperlihatkan kurva frekuensi yang konsisten rendah sepanjang rentang September 2023 hingga Agustus 2024. Di sisi lain, kategori kolektif juga mencatat penurunan signifikan pada bulan Agustus 2024.

Berdasarkan penurunan tersebut, persentase masyarakat yang paling minim berkunjung ke perpustakaan yaitu usia 15-25 tahun hanya memperoleh 4,1% saja. Fenomena tersebut mengindikasikan kecenderungan generasi milenial dewasa ini untuk mengalami penurunan hasrat dalam mengunjungi perpustakaan, bahkan dalam hal sekadar menyelami bacaan. Pernyataan ini beririsan dengan temuan Syarovina et al., (2024) yang menyatakan bahwa rendahnya minat baca menjadi hambatan pokok dalam dinamika pembelajaran. Kekurangan kebiasaan membaca secara kontinyu di kalangan peserta didik menjadi determinan utama yang memicu kesulitan dalam menginternalisasi materi pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran yang menuntut penguasaan konseptual teks secara komprehensif dan mendalam. Setiawan berpendapat peserta didik yang berminat belajar akan memiliki kebiasaan membaca secara konsisten dan terus menerus mendalami berbagai pengetahuan yang berkaitan dengan proses pembelajaran (Setiawan et al., 2022). Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa intensitas minat membaca memiliki kontribusi yang substansial dalam mendongkrak capaian akademik peserta didik.

Berdasarkan data dan laporan terbaru menunjukkan minat belajar yang rendah di kalangan siswa akan berdampak pada kualitas pendidikan. Dalam artikel (Mappapa, 2025) menyebutkan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menempati posisi tertinggi angka putus sekolah tahun ajaran 2024/2025 yaitu sebanyak 9.391 siswa (0,19%). Kepala Pusat Data dan Teknologi Informasi (Pusdatin) Yudhistira Nugraha mengungkapkan penyebab tingginya putus sekolah ini adalah rendahnya motivasi dan minat belajar siswa yang berkontribusi pada ketertarikan melanjutkan pendidikan. Kemudian, dalam artikel Khafid, (2025) menyatakan bahwa banyak siswa yang tidak lagi berminat belajar ilmu seperti matematika, fisika, kimia, biologi dan akuntansi. Berdasarkan temuan dari

Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022, meskipun posisi Indonesia dalam hal kemampuan sains mengalami peningkatan secara peringkat, justru terjadi penurunan pada skor rata-rata kemampuan peserta didik, yakni merosot sebesar 13 poin menjadi 383. Angka ini berada di bawah rata-rata global. Hal ini dikarenakan tidak adanya perasaan senang, perhatian, dan keterlibatan siswa dalam pelajaran, serta faktor eksternal seperti metode pembelajaran yang monoton dan materi yang sulit dipahami.

Sejumlah penelitian yang dilakukan oleh Fitri & Sari, (2020), Husnul Hotimah & Ridwan Yudhanegara, n.d. serta Prastika, (2021) menunjukkan bahwa minat belajar berkontribusi dalam mendorong pencapaian capaian akademik yang lebih unggul. Namun, Temuan ini bertolak belakang dengan studi yang diungkapkan oleh Zamzani et al., (2022) yang justru Mengindikasikan bahwa gairah belajar memberikan dampak yang bersifat kontraproduktif terhadap pencapaian akademik. Temuan ini diperkuat oleh riset Binoardi, (2022) yang menyatakan bahwa minat belajar tidak menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap prestasi akademik individu pelajar.

Kedisiplinan menjadi variabel kedua yang diasumsikan memberikan kontribusi terhadap capaian akademik peserta didik. Konsistensi dalam menjalankan aktivitas belajar secara teratur dan terarah dianggap sebagai elemen fundamental dalam meraih keberhasilan dalam proses pembelajaran. individu pelajar yang mempraktikkan kedisiplinan dalam aktivitas belajar cenderung memiliki tingkat kapabilitas yang lebih unggul dibanding anak-anak yang tidak disiplin Pujo Sugiarto et al., (2019). Kedisiplinan belajar juga dapat membangun sifat ketertarikan dan meningkatkan kemampuan belajar peserta didik. Individu pembelajar yang dijuluki “peserta didik disiplin” adalah individu pembelajar yang tidak membolos ketika jam pembelajaran sedang berlangsung, datang tepat waktu, mengenakan busana pendidikan dan perlengkapan resmi yang tunduk pada ketetapan peraturan yang berlaku.

Polisi kota Tangerang Selatan melakukan razia di trek sepeda Katrok, Kampung Perigi RT 04 RW 02, Kelurahan Perigi Baru, Kecamatan Pondok Aren. Di Lokasi tersebut, polisi mengamankan puluhan pelajar bolos sekolah dan juga

mengamankan 39 motor yang dibawa para pelajar ke tempat tongkrongan (Budi, 2024). Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat banyak peserta didik yang kurang disiplin dalam mematuhi tata tertib sekolah. Hal ini ditunjukkan oleh perilaku membolos, padahal mereka seharusnya mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Penanaman sikap disiplin yang tinggi sangat penting dalam membentuk Individu pembelajar yang berkarakter, kepatuhan dan ketaatan terhadap norma serta ketetapan yang berlaku. Karenanya, peran guru dan kepala sekolah sangatlah penting dalam menanamkan kesadaran akan pentingnya kedisiplinan. Apabila sikap disiplin telah tertanam dalam diri individu peserta didik, maka akan tercipta atmosfer pembelajaran yang tertib, stabil, dan kondusif, yang pada gilirannya dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran di sekolah.

Menurut Duwel Rawing dalam artikel (Donny, 2024) yang merupakan salah satu Anggota Komisi III DPRD Kalteng menyatakan bahwa masih kurangnya kedisiplinan warga sekolah. Hal itu dikarenakan, masih banyak siswa yang keluyuran atau bolos saat jam pembelajaran, siswa tidak fokus dan disiplin yang mengganggu proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Arisana & Ismani, (2022) siswa kelas XI IPS di MAN Yogyakarta II menunjukkan bahwa kedisiplinan belajar masih rendah. Rendahnya tingkat kedisiplinan peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor, beberapa bentuk pelanggaran yang ditemukan antara lain mencakup kecenderungan peserta didik untuk membolos secara konsisten, dengan rerata sekitar tiga hingga empat individu per hari, keterlambatan dalam memasuki ruang kelas, serta kelalaian dalam menyelesaikan pekerjaan rumah yang telah ditugaskan oleh pendidik. Fenomena ini membawa implikasi negatif terhadap capaian akademik peserta didik, yang tercermin dari performa pada ujian pertama dan kedua di mana masing-masing menunjukkan bahwa sebanyak 64% dan 52% dari total peserta didik belum berhasil mencapai ambang batas nilai yang ditentukan dalam Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku tidak disiplin, seperti tidak mengerjakan tugas dan kurangnya kehadiran, sangat memengaruhi pencapaian hasil belajar akuntansi.

Penelitian Amalia et al., (2021) Menjelaskan pengaruh kedisiplinan terhadap hasil belajar. Amalia et al., (2021) juga menambahkan jika peserta didik disiplin

dalam aturan sekolah maka peserta didik tersebut juga akan disiplin terhadap waktu belajar dan selalu konsistensi dalam mengikuti proses pembelajaran merupakan salah satu strategi fundamental dalam mengupayakan tercapainya performa akademik yang maksimal. Temuan ini sejalan dengan hasil studi yang dikemukakan oleh Rahayu, (2018) yang mengindikasikan adanya korelasi positif antara tingkat kedisiplinan belajar dengan pencapaian hasil akademik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas VIII SMP Negeri 2 Pakel pada tahun ajaran 2016/2017. Namun demikian, hasil ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ishak et al., (2016) yang menyimpulkan bahwa kedisiplinan tidak memberikan pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap capaian akademik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kesimpulan tersebut diperoleh berdasarkan nilai t hitung sebesar 1,876 yang berada di bawah t tabel sebesar 1,9760.

Kemandirian belajar merupakan faktor ketiga yang diduga diasumsikan turut berkontribusi terhadap pencapaian performa akademik individu pembelajar. Kemandirian belajar mencerminkan kecenderungan sikap positif individu dalam melaksanakan suatu kegiatan atas inisiatif pribadi, baik dengan maupun tanpa keterlibatan intervensi dari pihak lain. Menurut Suciati, (2016) kemandirian dalam pembelajaran merupakan suatu bentuk ikhtiar individu yang dilakukan secara insiatif, berlandaskan dorongan intrinsik, dalam rangka menguasai pengetahuan tertentu yang relevan untuk menyelesaikan persoalan nyata. Oleh sebab itu, karakter kemandirian dalam aktivitas belajar menjadi atribut esensial yang seyogianya dimiliki oleh setiap peserta didik, karena memungkinkan mereka untuk bertanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan diri sendiri guna meningkatkan hasil belajar secara mandiri.

Fenomena yang memperlihatkan minimnya kemandirian belajar peserta didik pada proses pembelajaran yang peneliti temukan di SMKN 8 Jakarta Selatan, diantaranya beberapa peserta didik lebih suka mengerjakan tugas atau ujian menyontek jawaban peserta didik lain, suka absen dan bergantung pada catatan milik teman. Kemudian Peserta didik mengalami defisit rasa yakin diri dalam menyampaikan pendapat secara lisan atau mengajukan pertanyaan di depan kelas

saat belajar di kelas diskusi/tanya jawab. Ini merupakan salah satu bentuk rendahnya kemandirian belajar. Selain itu, selama pembelajaran di kelas, peserta didik tidak terlalu bersemangat untuk mencari informasi dari berbagai sumber karena mereka sebagian besar mengantisipasi materi yang disampaikan oleh pengajar, sehingga banyak peserta didik menunjukkan sikap kurang otonom dalam belajar atau bersifat pasif.

Berdasarkan artikel Geovania, (2024) Direktur Eksekutif Pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan Nisa Felicia di Festival Belajaraya menegaskan bahwa sekitar 70% anak-anak usia 15 tahun di Indonesia memiliki kemampuan belajar mandiri yang masih di bawah standar minimum. Kemudian berdasarkan riset kolaborasi Universitas Samudra (Unsam) dan Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) dalam artikel (R. M. Sari et al., 2022) memperoleh hasil bahwa sekitar 30% dari total populasi mahasiswa menunjukkan tingkat otonomi belajar yang tinggi, sementara 10% lainnya berada pada klasifikasi sedang, dan mayoritas, yakni sebesar 60%, termasuk dalam kategori rendah dalam hal kemandirian dalam proses pembelajarannya.

Hasil survei di SMP YPUI Jakarta Selatan mengungkapkan bahwa sekitar 75% siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan, karena alasan mengurangi waktu bermain dan istirahat. Hal ini sejalan dengan fenomena penelitian (Merdekawati & Fatmawati, 2019) di SMA Negeri 1 Moyo Utara yang menunjukkan bahwa sejumlah besar peserta didik masih cenderung menyelesaikan tugas-tugas mereka pada pagi hari sebelum proses pembelajaran dimulai dengan cara mereplikasi jawaban dari teman yang lebih pandai. Rendahnya kemandirian belajar juga berhubungan dengan kurangnya ketekunan dan keuletan dalam mempelajari materi akuntansi yang guru berikan.

Studi yang dilakukan oleh Alimuddin et al., (2022) mengungkapkan adanya hubungan positif antara tingkat kemandirian belajar peserta didik dengan hasil belajar yang dicapai. Hal ini didukung oleh nilai t_{hitung} sebesar 10,095 yang melebihi t_{tabel} sebesar 1,984, yang menandakan adanya pengaruh yang signifikan. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat otonomi belajar yang dimiliki oleh peserta didik, maka semakin optimal pula capaian akademik yang diraih, khususnya dalam bidang

studi matematika, dan sebaliknya. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian dari Wiriani, (2021) dan Kurnia Bungsu et al., n.d. yang mengindikasikan adanya relasi signifikan antara tingkat kemandirian belajar dan pencapaian hasil belajar. Wiriani, (2021) secara eksplisit menekankan bahwa otonomi dalam pembelajaran memainkan peranan esensial dalam menunjang keberhasilan akademik peserta didik, mengingat kemandirian tersebut mencerminkan kapasitas individu untuk menginisiasi dan mengelola proses belajar secara independen tanpa tekanan eksternal. Namun Akan tetapi, simpulan ini bertentangan dengan hasil riset yang dilakukan oleh Fauzan Fattah Hermawan et al., (2022) yang menyimpulkan bahwa peningkatan aspek kemandirian justru menurunkan terhadap capaian akademik mahasiswa dalam mata kuliah Filsafat Ilmu di Universitas Negeri Jakarta.

Berlandaskan pada elaborasi problematika yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti terdorong untuk melaksanakan suatu kajian ilmiah guna menginvestigasi fenomena tersebut secara lebih mendalam berjudul **“Pengaruh Minat Belajar, Kedisiplinan Belajar Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Akuntansi Keuangan Di SMK Negeri 8 Jakarta Selatan”**. Perangkat pengumpulan data yang diaplikasikan dalam studi ini berupa angket terstruktur yang memuat indikator-indikator terkait minat belajar, kedisiplinan belajar, serta kemandirian belajar peserta didik

1.2 Perumusan Masalah

Dengan merujuk pada eksposisi latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka pokok permasalahan dalam riset ini dapat diformulasikan secara sistematis sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara minat belajar terhadap hasil belajar?
2. Apakah terdapat pengaruh antara kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar?
3. Apakah terdapat pengaruh antara kemandirian belajar terhadap hasil belajar?
4. Apakah terdapat pengaruh antara minat belajar, kedisiplinan belajar dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari pertanyaan penelitian yang dikemukakan sebelumnya, tujuan penelitian yang ini dicapai yaitu:

1. Mengetahui pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar peserta didik
2. Mengetahui pengaruh kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar peserta didik
3. Mengetahui pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar peserta didik
4. Mengetahui pengaruh minat, kedisiplinan belajar dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar peserta didik

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai sejumlah kepentingan, diantaranya:

1. Secara teoritis

Studi ini diharapkan memberikan kontribusi yang bernilai bagi para pembaca, khususnya bagi mereka yang tengah melaksanakan kegiatan penelitian ilmiah sebagai rujukan atau materi telaah dalam kajian penelitian mengenai dampak minat belajar, disiplin belajar, serta kemandirian belajar terhadap prestasi akademik peserta didik.

2. Secara praktis

- a. Bagi Peneliti

Temuan dalam penelitian ini berpotensi memperluas khazanah keilmuan serta memperkaya perspektif terkait keterkaitan antara minat belajar, Disiplin akademik dan otonomi belajar sebagai faktor determinan terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran Akuntansi Keuangan bagi peserta didik program keahlian Akuntansi dan keuangan lembaga untuk diimplementasikan di masa mendatang.

- b. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan menjadi sumber referensi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta dan sebagai bahan penelitian lanjutan yang lebih mendalam di masa yang akan datang. Selain itu, diharapkan bisa memberikan gambaran, masukan, dan bahan acuan bagi penelitiannya

terkait pengaruh minat belajar, kedisiplinan belajar dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar.

c. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta memberikan gambaran mengenai minat belajar, kedisiplinan belajar dan kemandirian belajar serta dapat diambil pelajaran dan tindakan untuk meningkatkan serta memaksimalkan hasil belajar pada mata pelajaran akuntansi keuangan program kompetensi keahlian akuntansi dan keuangan lembaga di SMK Negeri 8 Jakarta Selatan.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan bahan pembelajaran serta referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan judul atau materi yang sama.

